

PERDAMAIAAN DARI FILM “DI TIMUR MATAHARI”: ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

oleh

I Nyoman Payuyasa

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

payuyasa@isi-dps.ac.id

Abstrak

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh seluruh umat manusia. Pendidikan memiliki peran penting untuk mengangkat martabat manusia. Pemerintah merealisasikan kebijakan tentang pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan sekolah di tengah permasalahan yang terjadi. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam berbagai media. Salah satunya melalui media karya seni film. Film “Di Timur Matahari” adalah sebuah film yang sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu penting untuk dilakukan analisis nilai-nilai karakter terhadap film ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Di Timur Matahari” karya Ari Sihasale. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil analisis dalam kajian ini menyimpulkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film “Di Timur Matahari” adalah nilai kerja keras dan semangat belajar, religius, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air, bersahabat, dan toleransi.

Kata kunci : *Pendidikan Karakter, Film “Di Timur Matahari”*

PEACE OF THE "DI TIMUR MATAHARI" FILM: CHARACTER EDUCATION VALUE ANALYSIS

Abstract

Education is one thing that needed by all humanity. Education has an important role to lift human dignity. The governments are implementing a policy on character education at every level. Character education can be implemented in Film making. The film "Di Timur Matahari" contain many values of character education. So, it is important to analyze the character values of this film. This study aims to analyze the values of character education contained in the film "Di Timur Matahari" by Ari Sihasale. The research method used in this study is descriptive qualitative. The results of the analysis in this study concluded that the character values contained in the film "Di Timur Matahari" are the values of hard work and enthusiasm for learning, religious, peace-loving, social care, responsibility, nationalism, friendship, and tolerance.

Keywords: Character Education, Films "Di Timur Matahari"

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh seluruh umat manusia. Pendidikan menjadi bekal bagi manusia untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik. Secara mendasar pendidikan dipandang sebagai sebuah proses untuk membina dan mengembangkan manusia secara fisik dan mental. Hal ini tentu saja bertujuan supaya manusia memiliki kebaikan secara menyeluruh dari dalam maupun dari luar. Pendidikan juga membantu manusia untuk dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Berbicara tentang pendidikan kita akan dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan mudah. Banyak penyelenggara pendidikan yang memiliki keterbatasan, mulai dari sarana prasana, dan juga tenaga pendidik. Di samping itu pendidikan juga tidak merata. Banyak anak-anak yang tidak mampu mengesampingkan pendidikan. Dikutip dari *Tempo.co*, berita yang dipublikasi pada tanggal 23 Juli 2019, ada total 4.586.332 jumlah anak Indonesia yang tidak

bersekolah. Data ini memberikan gambaran betapa suramnya sebenarnya masa depan generasi penerus bangsa ini. Padahal pendidikan memberikan sebagian besar kebutuhan manusia di dunia ini.

Pendidikan memiliki peran penting untuk mengangkat martabat manusia dan memanusiakan manusia. Dari hal ini kita dapat melihat bahwa pendidikan tidak semata-mata tentang kecerdasan dan kepintaran. Makna pendidikan lebih dari hanya sekadar tentang nilai-nilai akademis. Penanaman karakter dan nilai moral terhadap manusia adalah hakikat sebuah pendidikan. Manusia yang pintar secara akademis tidak menjamin kebaikan secara moral, oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang mampu menyejajarkan jalan antara pendidikan yang mencerdaskan secara akademis dan pendidikan yang mencemerlangkan secara akhlak.

Di Indonesia, pendidikan terus mengalami pembenahan. Bahkan di tahun 2020 ini Menteri Pendidikan, mengeluarkan gebrakan kebijakan Merdeka Belajar. Namun, jauh sebelum konsep merdeka

belajar, kebijakan tentang pendidikan karakter telah digagas dan diterapkan di setiap jenjang pendidikan sekolah. Namun sayangnya jika melihat data di atas tentang jumlah anak yang tidak bersekolah, maka kontribusi pendidikan karakter untuk membangun akhlak generasi penerus tidak bisa berjalan maksimal. Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya bergantung pada bangku sekolah semata. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam berbagai media. Mulai dari media karya sastra (novel, cerpen, puisi), karya seni pertunjukan (pertunjukan wayang, drama, dll), seni rupa, dan media masa kini seperti media audio visual (film). Hal ini akan lebih menjamin nilai-nilai pendidikan karakter dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Pemanfaatan media audio visual berupa film untuk “mempromosikan” nilai-nilai pendidikan karakter ke masyarakat luas adalah strategi yang jitu. Mengingat film merupakan media yang dapat diterima dengan mudah dan memberi banyak pengaruh kepada masyarakat. Kekuatan audio

dan visual memberikan sentuhan tersendiri terhadap keunggulan media ini. Film lain yang kaya akan nilai-nilai karakter, terutama nilai perjuangan pendidikan adalah film “Di Timur Matahari”. Film “Di Timur Matahari” adalah sebuah film yang disutradarai oleh Ari Sihasale. Film ini mengisahkan perjuangan dan semangat anak-anak di pegunungan Papua untuk mengenyam pendidikan dasar di tengah berbagai macam permasalahan dan keterbatasan. Film ini berhasil membaca situasi di zaman sekarang ini, seperti ketimpangan ekonomi, pendidikan yang tidak merata, daerah-daerah tertinggal, dan konflik sosial.

Film ini mengambil Papua sebagai latar cerita. Berbagai macam permasalahan ditampilkan dalam film. Terutama masalah yang sangat umum terjadi adalah masalah susahnyanya anak-anak mendapatkan pendidikan. Selain itu masalah ekonomi seperti mahalnyanya kebutuhan pokok yang diakibatkan oleh susahnyanya akses tidak dapat terhindarkan. Masalah lain seperti konflik sosial dan kritikan-kritikan terhadap pemerintah kan ditemukan

dalam film “Di Timur Matahari” ini. Film “Di Timur Matahari” sangat kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai perjuangan yang layak dijadikan bahan pembelajaran bagi semua masyarakat. Mengingat permasalahan moralitas dan karakter juga adalah hal yang masih lumrah terjadi di Indonesia. Oleh karena itu penting untuk dilakukan analisis nilai-nilai karakter dalam film “Di Timur Matahari”.

Berdasarkan uraian di atas kajian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Di Timur Matahari” karya Ari Sihasale.

2. METODE

Metode penelitian di bawah ini akan mendeskripsikan beberapa hal, seperti rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Rancangan Penelitian. Dalam melakukan kajian tentang analisis nilai pendidikan karakter dalam film “Di Timur Matahari”, penulis menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan

penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang telah ada, dan gejala yang muncul berdasarkan keadaan pada saat kajian dilakukan (Arikunto, 2006: 54). Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif.

Subjek dan Objek Penelitian

Suandi (2008 : 31) menyatakan “subjek penelitian berkaitan dengan benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian. Berdasarkan hal ini subjek kajian atau penelitian ini adalah film “Di Timur Matahari”. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film “Di Timur Matahari”.

Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mendukung proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode observasi dan studi literatur. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006 : 88). Observasi dilakukan menurut

prosedur dan aturan tertentu dibantu dengan instrument pedoman observasi. Metode studi literatur penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data dan pustaka yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Metode pengumpulan data ini juga didukung dengan instrument penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati (Menurut Sugiyono, 2006:102). Instrumen penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah lembar pedoman observasi. Lembar pedoman observasi ini berupa tabel yang isinya catatan tentang waktu berjalannya film, data cerita dan percakapan, serta kandungan nilai. Instrumen penelitian ini akan mempermudah penulis melakukan pengumpulan data secara sistematis.

Analisis data

Penulis menggunakan prosedur model interaktif Milles (1992:16) yang mencakup tiga tahapan analisis data, berupa (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan

(3) verifikasi atau penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan ini disajikan data identitas film yang memuat sinopsis film dan analisis nilai-nilai karakter dalam film “Di Timur Matahari”. Data dan analisis disajikan secara langsung untuk memudahkan dalam memahami. Penulis menggunakan acuan delapan belas nilai karakter dari *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.

Identitas Film “Di Timur Matahari”

Judul film : Di Timur Matahari
 Sutradara : Ari Sihasale
 Produser : Ari Sihasale
 Pemeran : Laura Basuki,
 Lukman Sardi, Ririn Ekawati, Ringgo Agus Rahman, Michael Jakarimilena, Putri Nere, Lucky Martin, Simson Sikoway, Abetnego Yogibalom
 Distributor : Alenia Pictures
 Negara : Indonesia
 Bahasa : Bahasa Indonesia
 Sinopsis :

Mazmur tokoh utama film ini adalah siswa yang semangat menuntut ilmu. Diceritakan Mazmur

dan teman-temannya selalalu menunggu guru pengganti yang tak kunjung datang. Guru pengganti dari sekolah ini bahkan sudah pergi dalam waktu enam bulan. Guru pengganti yang tidak datang membuat anak ini hanya belajar dari lingkungan sekitar, dari pendeta, dan selalu belajar bernyanyi dan bermain bola. Masalah muncul setelah terjadi pertikaian yang melibatkan dua antardua kampung. Blasius, Ayah Mazmur dibunuh oleh Joseph, ayah dari Agnes, dan paman dari Yokim dan Suryani. Pembunuhan ini menyebabkan pertikaian yang tak henti-henti. Kematian Blasius membuat Michael, adik Blasius, pulang ke Papua. Michael mencoba menyelesaikan masalah ini tanpa balas dendam. Alex, adiknya, menentang usul perdamaian dari Michael. Alex hanya ingin balas dendam kepada pembunuh kakaknya. Peperangan dua masyarakat kampung ini sempat ditenangkan oleh Pendeta Samuel. Namun pada akhirnya peperangan pecah dan menjatuhkan korban jiwa. Orang tua dari beberapa teman-teman Mazmur juga meninggal.

Nilai-Nilai Karakter dalam Film “Di Timur Matahari”

Pada bagian ini akan disajikan data dan pembahasan tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film “Di Timur Matahari”. Data akan disajikan sekaligus dilakukan analisis kandungan nilai-nilai yang terkandung. Perlu dipahami, di bawah ini akan ditemukan singkatan FDTM yang merupakan kepanjangan dari Film “Di Timur Matahari”.

Kerja Keras dan Semangat Belajar

Nilai karakter kerja keras penulis temukan dalam film “Di Timur Matahari” di bagian menit awal film, tepatnya di menit 01.24. Di mulai dari menit 01.24 terdapat adegan film yang menunjukkan sekumpulan murid di dalam kelas dengan raut wajah muram dikarenakan guru pengganti tidak kunjung datang. Terlihat dengan jelas di wajah mereka kekecewaan yang mendalam. Hal ini terlihat dari pergerakan secara visual yang menangkan setiap lekuk kelesuan seluruh siswa. Namun, semangat keras mereka untuk belajar tidak pernah pudar. Tokoh utama di film ini, Mazmur, tampak berdiri di depan

kelas memberikan arahan terhadap teman-temannya.

“Teman-teman, guru pengganti belum datang. Mari kita belajar bernyanyi saja.” (Mazmur / FDTM / 01:45)

Ini adalah kata-kata yang diucapkan oleh Mazmur untuk menyemangati teman-temannya. Sebagai tokoh utama, Mazmur dalam adegan itu divisualkan dengan pakaian yang lusuh tanpa menggunakan alas kaki. Visual dan dialog dalam film ini menunjukkan nilai kerja keras dan semangat kuat mereka dalam belajar di tengah segala keterbatasan. Ini adalah sebuah pembelajaran karakter yang seharusnya mampu membangkitkan semangat sebegini anak-anak yang terkadang malas-malasan dalam mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Nilai karakter tentang kerja keras dan semangat belajar juga dapat ditemukan pada menit ke 12:19. Pada menit ini divisualkan kembali tokoh Mazmur berlari menerabas rerumputan di tengah terik matahari setelah mengecek guru pengganti yang tak juga datang. Mazmur lantas mengabarkan ke

teman-temannya yang menunggu sambil bermain bola di kelas.

“Teman-teman, guru pengganti belum juga datang. Ya sudah, kita main bola saja.” (Mazmur/FDTM / 01:45)

Meski sebulan berlalu tanpa kehadiran guru pengganti, para siswa ini tetap hadir di kelas. Mereka tetap menunggu guru pengganti, sebab keinginan mereka untuk bisa membaca dan menulis sangat besar. Dalam kondisi seperti itu, Mazmur sebagai ketua kelas, meminta teman-temannya untuk bermain bola. Sedangkan untuk siswi-siswi yang tidak bermain bola, mereka belajar bernyanyi. Semangat mereka menggebu, tetap mengisi hari-hari dengan hal-hal positif. Seperti yang diketahui, anak-anak timur sangat gemar bermain sepak bola. Mereka berusaha mengisi hari dengan kegiatan positif, sembari tetap berharap guru pengganti akan datang. Dalam konteks adegan cerita ini sarat dengan nilai-nilai kerja keras dan semangat belajar yang tinggi. Ini adalah pembelajaran yang patut untuk diteladani oleh semua masyarakat terutama anak didik.

Cerminan nilai karakter kerja keras dan semangat belajar juga muncul di menit ke 34:10. Dalam visual film terlihat anak-anak (Mazmur, Thomas, Agnes, dan Suryani) yang belum kedatangan guru pengganti berada di tempat Pendeta Samuel. Pendeta kemudian menanyakan kepada mereka tentang guru pengganti yang tidak kunjung datang. Agnes kemudian merespons pertanyaan tersebut dengan meminta Pendeta mengajar mereka. Berikut deskripsi percakapan dari visual tersebut.

“Eh, kalian *pu* guru belum datangkah?” (Pendeta Samel / FDTM / 34:08)

“Bapak Pendeta, Bapak Pendeta bisa ajar kamikah?” (Agnes / FDTM / 34:12)

Visual dan dialog ini mencerminkan adanya perjuangan dan semangat anak-anak ini untuk tetap belajar. Mereka tidak putus asa menunggu guru pengganti yang sudah enam bulan tidak kunjung datang. Kegigihan mereka untuk menuntut ilmu membuat mereka tidak segan untuk meminta Pendeta Samuel untuk mengajarkan mereka. Dalam cerita film ini, sebenarnya keingan anak-anak ini sangat

sederhana, yaitu cukup bisa baca dan tulis. Membaca dan menulis seharusnya adalah hal yang sangat mudah untuk dipelajari manusia di zaman sekarang, namun nyatanya hal ini tidak berlaku bagi anak-anak malang ini. Mereka berjuang dengan sangat keras untuk hal sederhana ini. Ini adalah sebuah penanaman nilai semangat belajar yang luar biasa yang ditunjukkan. Masyarakat terutama anak-anak seharusnya lebih bisa menghargai pendidikan yang dengan sangat gampang mereka dapatkan di sekolah.

Nilai Religius

Penulis menemukan nilai religius pada menit ke 22 detik 35 dalam film ini. Pada adegan ini divisualkan beberapa orang yang sedang bermain burung merpati. Aturan main dalam permainan ini pada intinya adalah untuk menguji kesetiaan dan kepekaan burung merpati terhadap pasangannya. Burung merpati yang betina di pegang oleh pemilik masing-masing, sedangkan pasangannya, merpati jantan, dilepas dalam jarak 10 km. Di waktu menunggu kedatangan

merpati jantan, datanglah seorang pendeta yang dalam film ini dimainkan oleh Lukman Sardi. Sang pendeta berdiskusi dengan orang yang bermain burung merpati. Beberapa orang tersebut menjelaskan tentang kesetiaan burung merpati terhadap pasangannya. Namun, beberapa waktu menunggu, burung merpati yang jauh dilepas tak kunjung datang. Akhirnya, sang pendeta memberikan sebuah pembelajaran penting dalam adegan tersebut,

“Merpati bisa ingkar janji (kesetiaan), tapi Roh Kudus tak pernah ingkar janji. Selamat siang. Tuhan berkati.” (Pendeta / FDTM / 22:35)

Adegan ini memberikan sebuah pembelajaran tentang nilai karakter ketuhanan atau religi. Pesan yang sangat dalam ditunjukkan dengan dialog, “Roh Kudus, tidak pernah ingkar janji”. Ini adalah sebuah penekanan untuk meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap Tuhan.

Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai adalah salah satu nilai karakter yang penulis temukan pada film “Di

Timur Matahari”. Nilai karakter cinta damai dapat disepadankan dengan nilai moral tentang kasih sayang seseorang terhadap orang lain. Sebuah bentuk kasih sayang dan cinta akan sebuah perdamaian divisualkan dengan begitu haru pada film di menit ke 25:35. Visual di menit ini menampilkan tokoh utama, Mazmur, sedang bersama dengan mamanya. Mazmur tidur dipangkuan mamanya sembari berbicara. Dalam visual ini juga didukung dengan dialog antara Mazmur dengan mamanya.

“Tuhan ciptakan *ko pu* tangan, bukan untuk berbuat jahat. Tapi untuk menolong orang lain.” (Elsye / FDTM / 25:35)

“Kenapa mama tidak balas?” (Mazmur / FDTM / 25:45)

“Laki-laki tidak boleh pukul perempuan. Perempuan juga tidak boleh pukul laki-laki Mazmur. Tuhan bilang perempuan itu diambil dari tulang rusuk laki-laki. Jadi kalau laki-laki dan perempuan bahu pukul, itu sama saja *ko* pukul diri sendiri Mazmur. Tuhan menciptakan manusia itu untuk saling mengasihi.” (Elsye / FDTM / 25:55)

Konteks dari dialog dan visual di atas adalah saat setelah Blasius (papa Mazmur) memukul istrinya (Elsye) karena Blasius curiga Elsyé dibonceng oleh pria lain. Setelah mamanya mengalami

pemukulan, Mazmur tampak sangat sedih. Mazmur tidak tega melihat mamanya mendapatkan perlakuan buruk atas hal yang tidak benar. Sehingga Mazmur merasa mamanya seharusnya membela diri. Namun, mamanya memberikan petuah-petuah yang bijaksana pada Mazmur.

Dalam rangkaian cerita (visual dan dialog) di atas, penanaman nilai karakter cinta damai serta kasih sayang sangat terasa. Petuah-petuah bijak yang dilontarkan mama Mazmur sarat akan nilai yang patut diteladani masyarakat. Perbuatan kekerasan yang sifatnya penganiayaan seharusnya tidak pernah terjadi. Apalagi dalam konteks lingkungan keluarga, suami istri. Cerita di atas adalah sebuah pembelajaran yang pantas untuk direnungkan untuk kebaikan bersama. Perempuan dan laki-laki sudah sepantasnya untuk saling menjaga dan mengasihi.

Nilai karakter cinta damai selanjutnya terdapat pada menit ke 54 : 15. Cerita pada bagian ini adalah saat proses peristirahatan terakhir Blasius yang telah

meninggal karena dibunuh oleh warga kampung lain. Dalam peristiwa ini sebelumnya terjadi perdebatan antara Alex dan Michael, adik Blasius, tentang rencana pembalasan dendam. Namun rencana balas dendam Alex ini ditentang oleh Michael. Hal ini membuat Pendeta Samuel memberikan ceramah pada saat pembakaran mayat Blasius. Berikut penulis cantumkan satu kalimat Pendeta Samuel.

“Karena memaafkan adalah pilihan yang paling sempurna, daripada menyimpan akar pahit atau balas dendam.” (Pendeta Samuel / FDTM / 54 : 15)

Petikan kalimat dari Pendeta Samuel ini memberikan sebuah peneduh saat adanya ketegangan dan rasa amarah dari keluarga Blasius, terutama Alex. Situasi seperti ini entah itu sebuah film ataupun kehidupan nyata pasti akan terasa sangat berat untuk menerima kenyataan pahit. Namun, Pendeta Samuel hadir dengan kelapangan dan kekuatan kesadaran untuk melalui kepahitan ini dengan cara ikhlas menerima dan memaafkan. Hal ini merupakan sebuah nilai dan

pembelajaran yang penting bagi masyarakat. Dalam masalah-masalah yang sangat sederhana, memaafkan selalu lebih berdampak baik ketimbang pilihan seperti balas dendam yang sifatnya memicu kebencian.

Nilai karakter cinta damai penulis temukan pada waktu 01:03:10. Pada bagian ini divisualkan kedua warga kampung yang terlibat saling bunuh berhadapan satu sama lain. Pada saat hendak memulai peperangan, Pendeta Samuel hadir dan berdiri di tengah-tengah kedua kelompok. Pendeta Samuel berusaha menenangkan kedua belah pihak untuk bicara baik-baik guna menuntaskan masalah dengan baik. Dalam cerita ini pendeta berhasil menenangkan kedua kelompok warga. Berikut penulis sajikan petikan kalimat dari Pendeta Samuel.

“Tenang-tenang Bapak, tenang. Supaya lebih fokus kita bisa bicara satu-satu *toh*.”

Kata-kata Pendeta Samuel kemudian mendapat tanggapan dari salah satu kelompok warga, dengan

menyatakan bahwa tempat itu bukan gereja pendeta. Hal ini kemudian dapat diartikan bahwa dalam tempat dan situasi itu pendeta tidak pantas untuk berbicara. Mendapati respons ini pendeta kemudian melanjutkan beberapa kalimat yang dilontarkan.

“Bapak ingat, gereja bukan semata bangunan fisik. Kita tidak berpakaian belum tentu primitif *toh*. Tapi perang adalah salah satu tindakan primitif.” (Samuel / FDTM / 01:03:10)

Tindakan yang dilakukan pendeta untuk menengahi peperangan ini adalah bentuk nilai cinta damai yang sangat luar biasa. Perang adalah salah satu peristiwa besar yang menyakitkan yang hasil akhir adalah kehancuran. Pencegahan peperangan ini memberikan sebuah pesan perdamaian bagi masyarakat luas. Peperangan adalah sebuah kemunduran moralitas umat manusia yang disebut primitif dalam film ini.

Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial muncul dalam film “Di Timur Matahari” pada menit ke 39:10. Nilai karakter peduli sosial dapat diartikan adanya sebuah rasa atau tindakan peduli terhadap sesama.

Peduli sosial bisa dalam bentuk tindakan, nasihat, ataupun perhatian. Dalam film ini, nilai karakter peduli sosial diceritakan saat Samuel (pendeta) menegur beberapa warga kampung terkait adanya orang yang menjual *handphone* bekas bahkan rusak dengan harga tinggi. Keresahan pendeta juga dipicu akibat *handphone* yang dijual tersebut tersimpan gambar yang tidak baik.

“Bagaimana perasaan kalian kalau kalian tahu, kalian *pu* anak *pu* saudara beli hp rusak dua juta rupiah, dan isinya gambar yang tidak baik. Saya mohon ini, saya mohon, jangan rusak anak-anak kampung ini.” (Pendeta Samuel / FDTM / 39:10)

Dialog di atas adalah kata-kata yang diucapkan oleh pendeta Samuel. Pendeta Samuel merasa sangat prihatin melihat warganya membeli *handphone* rusak dengan harga yang sangat mahal dari uang hasil tabungan. Tindakan ini adalah sebuah cerminan rasa peduli terhadap masyarakat. Sebagai makhluk sosial yang hidup harus berdampingan satu sama lain, masyarakat hendaknya saling menjaga dan menghormati.

Kepedulian terhadap sesama masyarakat akan menciptakan lingkungan yang nyaman dan membahagiakan. Sebenarnya hal ini adalah sesuatu yang mutlak yang harus dilakukan. Semua manusia pasti memiliki keinginan yang sama di dunia ini, yaitu hidup bahagia.

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah salah bentuk nilai pendidikan karakter yang penting ditanamkan kepada anak didik. Setiap orang wajib memiliki nilai tanggung jawab dalam hidupnya. Tanggung jawab adalah bentuk kesadaran diri terhadap hal-hal yang sudah dilakukan, tugas-tugas yang diemban, dan menerima semua risiko yang muncul akibat dari suatu tindakan. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terimplementasi dengan baik dalam film di menit ke 10:24. Saat itu tokoh Ukok tidak sengaja menabrak Mazmur yang berlarian di jalanan dengan sepeda motor yang dikendarainya. Dalam cerita terlihat Mazmur mendapat perawatan dari dokter Fatimah. Ukok yang menabrak Mazmur

mengatakan ia akan bertanggung jawab dengan menanggung semua biaya perawatan Mazmur.

“Saya minta maaf atas kejadian ini Bapak. Semua biaya pengobatan biar saya yang tanggung” (Ucok / FDMT / 10:24)

Kalimat di atas diungkapkan langsung oleh tokoh Ucok. Ucok terlihat berbicara dengan Blasius dan Alex (adik Blasius) terkait adanya denda adat berupa uang. Dalam film diceritakan Ucok membayar uang denda adat yang diminta oleh Blasius. Dalam cerita ini penanaman nilai karakter tanggung jawab terlihat sangat jelas. Sebenarnya Ucok bisa saja melarikan diri dari kejadian tersebut dan terhindar dari denda. Namun Ucok lebih memilih bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi. Walaupun dalam cerita sebenarnya yang salah adalah Mazmur, karena ia berlarian di jalanan. Hal ini adalah sebuah nilai yang penting yang harus diteladani oleh masyarakat. Mengingat di zaman sekarang ini banyak sekali terjadi hal-hal berlawanan dengan film, seperti kejadian tabrak lari yang menyebabkan banyak korban

meninggal dunia. Pembelajaran ini adalah sebuah nilai penting yang patut ditiru masyarakat.

Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semua warga negara dari setiap lapisan masyarakat wajib memiliki rasa cinta tanah air. Hal ini akan menguatkan semangat kebangsaan dan kenegaraan. Dalam film ini ada beberapa poin tentang pembelajaran rasa cinta tanah air. Pembelajaran dan nilai-nilai karakter cinta tanah air dimunculkan dalam bentuk simbol maupun kritikan-kritikan. Kritikan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki sesuatu, begitu juga dalam berbangsa dan bernegara. Pemerintah wajib mendapat dan menerima kritikan yang harus disikapi secara positif demi kemajuan bangsa. Dalam film “Di Timur Matahari” ini, nilai karakter rasa cinta tanah air penulis temukan di waktu 01:00:35. Pada menit ini diceritakan tokoh Michael dan Vina sedang berbelanja kebutuhan di

sebuah warung. Mereka berdua membeli minyak dan beras. Terdapat hal yang memprihatinkan dalam visual cerita ini. Di tengah situasi yang serba sulit, pekerjaan yang susah, tanah yang tandus, mereka malah dihadapkan dengan harga-harga bahan pokok yang mahal. Bahan pokok seperti minyak dengan jumlah sepuluh liter dijual dengan harga 350 ribu dan beras dua karung dijual dengan harga 1,8 juta. Dalam film disampaikan bahwa hal ini diakibatkan oleh barang-barang tersebut diantar dengan carteran pesawat. Rasa maklum yang muncul dengan tingginya harga bahan pokok ini adalah sebuah kesalahan. Seharusnya semua warga negara di Indonesia ini mendapat pelayanan yang sama adilnya. Dalam bentuk apapun itu semua warga negara harus mendapat keadilan sosial yang merata. Vina sebagai orang yang tinggal di Jawa paham betul dengan situasi ini, sehingga muncul pernyataan dari Vina sendiri.

“Gimana ga pada minta merdeka.” (Vina / FDTM / 01:00:35)

Ini merupakan sebuah pernyataan berupa kritikan terhadap pemerintah. Selama ini Papua memang digunjing dengan isu ingin memerdekakan diri dari Indonesia. Dalam cerita film, keinginan untuk merdeka ini terasa seperti dapat dimaklumi. Mengingat ketimpangan yang terjadi antara daerah Papua dan daerah lain, seperti Jawa, Bali, dan pulau lainnya. Ini adalah sebuah penanaman nilai karakter bagi pemerintah khususnya dan masyarakat pada umumnya. Masyarakat di luar Papua hendak juga dapat memahami dan memantau keadaan masyarakat di Papua, sehingga semua masyarakat bisa secara bersama-sama membantu untuk maju dan bangkit secara bersama-sama.

Rasa cinta tanah air selanjutnya penulis temukan pada saat Mazmur bersama dengan mamanya di dalam ruang tidur. Mazmur menemani mamanya yang menahan rasa sakit akibat salah satu jarinya harus dipotong. Pemotongan salah satu jari adalah sebuah hukum adat yang diterapkan jika salah satu anggota keluarga meninggal. Mama

Mazmur, Elsy, harus menerima jarinya ia potong sendiri karena Blasius, suaminya, telah meninggal. Nilai karakter cinta tanah air dalam film ini divisualkan dengan cara tokoh Elsy yang memakai baju bertuliskan “Papua” dan di sampingnya terdapat lambang Negara Indonesia, yaitu Garuda.



Screens capture Film "Di Tuntuk Matahari"

Visual dalam film ini memberikan makna bahwa dalam keadaan apapun beratnya, timpangnya, mereka tetap mengakui diri dan bangga menjadi bagian dari negara Indonesia. Pemaknaan lain juga bisa berarti visual ini bertujuan untuk mengingatkan pemerintah bahwa Papua juga bagian dari Indonesia, maka pantaslah mereka mendapatkan keadilan yang sama seperti daerah lain. Pemaknaan-pemaknaan ini adalah sebuah bentuk rasa cinta tanah air entah dalam batas daerah ataupun secara nasional. Ini adalah sebuah kekuatan

besar bagi semua masyarakat untuk selalu mencintai tanah air sendiri seperti apapun keadaannya.

Nilai karakter cinta tanah air disampaikan dengan sangat mengharukan di akhir film. Bagian akhir film divisualkan seorang anak kecil yang kotor dan keluar ingus berlari dari tepi lapangan menuju sebuah gubuk. Sesampai di gubuk anak itu mengambil Bendera Merah Putih dan mengibarkannya. Visual ini muncul di menit 1:46:40. Visual ini mampu memberikan sentuhan nilai cinta tanah air yang luar biasa bagi penonton. Di tengah keterbatasan masyarakat dan ketertinggalan yang terjadi, anak-anak Papua tetap mengibarkan Bendera Merah Putih, Bendera Indonesia.



Screens capture Film "Di Tuntuk Matahari"

Bersahabat

Nilai bersahabat adalah salah nilai yang muncul dari delapan belas

nilai karakter yang diterapkan pemerintah. Nilai bersahabat ini adalah akar dari nilai persatuan dan kesatuan dalam berwarga negara. Setiap masyarakat harus memiliki pandangan yang sama dalam melihat manusia lainnya sebagai seorang sahabat. Dengan begitu kekuatan persatuan dan kesatuan bangsa akan terjamin dengan kokoh. Dalam film “Di Timur Matahari” nilai karakter persahabatan muncul dalam bentuk ketegaran yang kuat dari seorang tokoh Mazmur saat peperangan masih sangat rawan terjadi di antara kedua kampung (waktu 01:07:00).

Visual yang ditampilkan dalam cerita film ini adalah saat tokoh Mazmur mendatangi seorang tetua adat bernama Yakob. Mazmur menceritakan situasi dan perasaan yang getir kepada Yakob perihal kehilangan ayah dan terancam kehilangan teman-temannya.

“Sekarang saya tidak punya bapak lagi. Tapi saya masih sayang sama Suryani, Agnes, Yokim. Papa Yakob mau jadi *sa* punya bapakkah?” (Mazmur / FDTM / 01:07:00)

Kalimat di atas disampaikan oleh Mazmur kepada Yakob. Ia merasa khawatir konflik orang

dewasa ini memicu konflik di antara Mazmur dengan Suryani, Agnes, dan Yokim. Ketiga teman Mazmur ini berasal dari kampung yang sedang berperang dengan kampung Mazmur. Cerita dan dialog di atas adalah sebuah penanaman nilai karakter persahabatan yang layak dijadikan panutan dan acuan bagi masyarakat terutama anak-anak. Terkait dengan hal ini anak-anak sering menjadi korban akibat konflik orang-orang dewasa. Anak-anak sering dipengaruhi oleh orang dewasa agar menjauhi para musuhnya. Padahal anak-anak sendiri sama sekali tidak terlibat dalam konflik. Jika hal ini terjadi maka permasalahan akan terjadi secara turun menurun. Dalam film ini Mazmur dan teman-temannya itu berhasil mengatasi masalah yang terjadi. Mereka tetap berkawan tanpa terpengaruh oleh konflik orang dewasa. Masalah dan makna dari film ini patut dipetik serta dijadikan sebagai sebuah pembelajaran bersama.

Toleransi

Nilai pendidikan karakter toleransi adalah nilai yang sangat penting di tengah masyarakat Indonesia yang multikulturalisme. Di Indonesia terdapat berbagai suku, agama, ras, dan golongan, sehingga memang rentan terhadap perpecahan. Di Indonesia sendiri sempat terjadi masalah intoleran, bahkan masalah intoleransi ini menjadi senjata politik. Dalam film ini terdapat cerita yang membahas tentang perbedaan ras. Masalah ini muncul ketika ada perdebatan antara Michael dan kakaknya, Alex. Perdebatan yang memang sejak awal sudah terjadi mengarah ke masalah ras. Michael adalah saudara Alex yang tinggal di Jakarta dan menikah dengan Vina yang berdarah Cina. Alex menyinggung ini dan ditegur dengan keras oleh Michael.

“Kenapa Kau kawin dengan Cina?” (Alex / FDTM / 01:09:20)
 “Tidak satu orang pun yang tahu dia akan dilahirkan dari Rahim Cina, Papua, atau Jawa, atau yang lainnya. Karena di mata Tuhan kita ini semua sama” (Michael / FDTM / 01:09:27)

Dialog di atas merupakan bagian penting tentang nilai dan pembelajaran dalam film ini. Di

tengah isu intoleransi yang melanda, film ini hadir memberikan pembelajaran yang penting. Sebagai masyarakat yang lahir di tengah kemajemukan, kita wajib memahami perbedaan-perbedaan yang ada. Perbedaan seharusnya tidak menjadi masalah, namun perbedaan sepatutnya menjadi sebuah warna yang memperkaya dan mempererat satu sama lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data di atas, penulis dapat menyimpulkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film “Di Timur Matahari”. Nilai-nilai karakter yang muncul adalah nilai kerja keras dan semangat belajar, religius, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, cinta tanah air, bersahabat, dan toleransi. Nilai karakter yang dominan muncul adalah nilai cinta damai, persahabatan, dan cinta tanah air. Nilai-nilai pendidikan karakter ini disampaikan lewat visual dan dialog. Lewat visual nilai-nilai karakter dapat berupa tanda-tanda, seperti lambang negara Indonesia yang terdapat di baju tokoh Mama

Mazmur dan pengibaran bendera merah putih oleh seorang anak kecil yang mencerminkan nilai karakter cinta tanah air. Nilai-nilai yang lain disampaikan lewat dialog antartokoh dan dibantu dengan visual yang baik. Implementasi nilai-nilai karakter dalam film ini dapat dengan mudah dipahami dan sangat menyentuh. Secara umum film ini berhasil membuat penonton memahami makna dan pesan yang hendak disampaikan sang sutradara. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa film “Di Timur Matahari” sarat dengan nilai-nilai karakter yang layak untuk dijadikan media pembelajaran bersama. Film “Di Timur Matahari” membawa salam perdamaian bagi seluruh masyarakat Indonesia bahkan dunia.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Matthew, Milles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009:9-10.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, M.d, 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram : Yayasan Cerdas Press.
- Tempo.co. 2019. Partisipasi Pendidikan Naik tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah. <https://www.tempo.co/abc/4460/partisipasi-pendidikan-naik-tapi-jutaan-anak-indonesia-masih-putus-sekolah>. Diakses tanggal 20 Mei 2020.